
Anoman Angrĕrĕpi Munggeng Nagasĕkar: Dari Rubrikasi Hingga Hubungan Intertekstual Sĕrat Rama Jayakusuman dengan Sĕrat Rama Yasadipuran

Tio Cahya Sadewa

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Korespondensi: pustakasadewan@gmail.com

Abstract

This research discusses the rubrication of "Anoman Angrĕrĕpi munggeng Nagasekar" in the manuscript of Sĕrat Rama (Jayakusuman) in the collection of the Sonobudoyo Yogyakarta Museum Library (MSB/L.291) and then interprets and correlates it with the accompanying text. This study also attempts to compare the story of Anoman angrĕrĕpi 'singing' when delivering a message from Prabu Rama to Dewi Sinta contained in Sĕrat Rama (Jayakusuman) with the more widely known version, Sĕrat Rama (Yasadipuran). A descriptive research method with a philological and intertextual approach is used to determine the relationship between texts. In addition, a semiotic approach was used to interpret the meaning of the rubrication of the text. The data in this study are texts about the story of Anoman singing from each manuscript to be compared. The results show that in Sĕrat Rama (Jayakusuman) the story of Anoman "angrĕrĕpi" is an important topic, as evidenced by the special rubrication about it. The story of Anoman singing is not found in the Old Javanese Rĕmĕyaĕa. It is found in both texts of Sĕrat Rama (Yasadipuran and Jayakusuman versions) with different compositions. In Sĕrat Rama (Yasadipuran) the story is composed in the Mijil metre while in the younger Sĕrat Rama (Jayakusuman) the Dhandhanggula metre is used. The story of Anoman singing is the result of the creativity of the Surakarta Palace poet, R. Ng. Yasadipura II in the form of an interpretation of the Old Javanese Rĕmĕyaĕa which was later recomposed in a different version by B.P.H. Jayakusuma (son of Hamengku Buwana II).

Keywords: Serat Rama, rubrication, Anoman, song, intertext

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang adanya rubrikasi "Anoman Angrĕrĕpi munggeng Nagasekar" pada naskah Sĕrat Rama (Jayakusuman) koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta (MSB/L.291) untuk kemudian diinterpretasi dan dikorelasikan dengan teks yang mengiringinya. Penelitian ini juga mencoba untuk membandingkan kisah tentang Anoman angrĕrĕpi 'menembang' pada saat menyampaikan pesan dari Prabu Rama kepada Dewi Sinta yang termuat dalam Sĕrat Rama (Jayakusuman) dengan versi yang lebih dikenal luas, yakni Sĕrat Rama (Yasadipuran). Digunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan filologi dan intertekstual untuk mengetahui hubungan antar teks. Selain itu, digunakan pula pendekatan semiotik untuk menginterpretasikan makna dari rubrikasi naskah. Data dalam penelitian ini adalah teks tentang kisah Anoman menembang dari masing-masing naskah untuk kemudian dibandingkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada teks Sĕrat Rama (Jayakusuman) kisah Anoman "angrĕrĕpi" merupakan topik yang penting, terbukti dengan adanya rubrikasi khusus mengenainya. Kisah Anoman menembang tidak didapati pada Rĕmĕyaĕa Jawa Kuna. Kisah ini ditemukan pada kedua teks Sĕrat Rama (versi Yasadipuran dan Jayakusuman) dengan gubahan yang berbeda. Pada Sĕrat Rama (Yasadipuran) kisah tersebut digubah dengan metrum Mijil sedangkan pada Sĕrat Rama (Jayakusuman) yang lebih muda digunakan metrum Dhandhanggula. Kisah Anoman menembang merupakan hasil kreatifitas pujangga Keraton Surakarta, R. Ng. Yasadipura II dalam bentuk pen-jarwa-an Rĕmĕyaĕa Jawa Kuna yang kemudian digubah lagi dengan versi yang berbeda oleh B.P.H. Jayakusuma (putra Hamengku Buwana II).

Kata Kunci: Serat Rama, rubrikasi, Anoman, tembang, interteks

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada zaman Surakarta awal (tahun 1700-an) terjadi “pembangunan” kembali kepastakaan Jawa, yakni penggubahan kitab-kitab Jawa kuno menjadi sekar macapat dengan tokohnya yang terkenal ialah dua pujangga ayah dan anak, yakni R. Ng. Yasadipura I dan R. Ng. Yasadipura II dari Keraton Surakarta (Poerbatjaraka, 1952: 153-154). Salah satu karya fenomenal gubahan R. Ng. Yasadipura adalah *Rama Jarwa* atau *Sĕrat Rama* yang bersumber dari kitab *Rāmāyaṇa* Jawa Kuna. *Rāmāyaṇa* Jawa Kuna atau kakawin *Rāmāyaṇa* berkisah tentang kehidupan Prabu Rama meniru kitab *Rāmāyaṇa* India gubahan Walmiki. Adapun yang dijadikan rujukan *Rāmāyaṇa* Jawa Kuna adalah kitab *Rāmāyaṇa* gubahan Bhattikawya (Poerbatjaraka, 1952: 2-3). Di antara kakawin yang lain, *Rāmāyaṇa* lah yang selalu menduduki tempat terhormat. Kakawin ini juga merupakan yang paling panjang di antara kakawin-kakawin periode Jawa-Hindu (Zoetmulder, 1994: 277).

Rāmāyaṇa merupakan karya sastra yang agung dan termasyhur. Keagungan dan kemasyuran kisah *Rāmāyaṇa* ini telah diramalkan dalam bait awal slokanya, yakni bahwa selama masih ada gunung-gunung yang berdiri, sungai-sungai mengalir di permukaan bumi selama itu juga kisah *Rāmāyaṇa* akan terus berlangsung di dunia (Padmapuspita, 1979: 1; dalam Tedjowirawan, 2012: 3). Selaras dengan pernyataan di atas, *Sĕrat Rama* menurut Poerbatjaraka (1952: 155) juga merupakan kitab Jawa terbaik di zaman sekarang.

Menurut Pigeaud dalam Behrend (1990: 383) terdapat dua versi *Sĕrat Rama* karangan R. Ng. Yasadipura, yakni (1) *Sĕrat Rama* berbentuk tembang macapat berjumlah 85 *pupuh* yang diyakini karangan R. Ng. Yasadipura I dan (2) *Sĕrat Rama* berbentuk tembang macapat berjumlah 91 *pupuh* yang ditulis pada tahun 1822. Berdasarkan tahun tersebut, identifikasi pengarang tidak mungkin R. Ng. Yasadipura I. Barangkali yang dimaksud ialah R. Ng. Yasadipura II, meskipun telah berganti nama menjadi R. T. Sastranegara sekitar tahun 1820 (Behrend, 1990: 283). Adapun R. Ng. Yasadipura II merupakan pujangga yang dalam hidupnya telah melayani lima raja Surakarta, yakni Paku Buwana (P.B.) III, IV, V, VI, dan VII (Ekowati, 2012: 1). Menurut Poerbatjaraka (1952: 154) sulit untuk membedakan hasil karangan R. Ng. Yasadipura I dan R. Ng. Yasadipura II karena hampir tak ada perbedaan dalam hal gaya bahasa, lagu, dan selisih waktu penulisannya. Hal ini bisa terjadi karena kedua orang besar tersebut merupakan ayah dan putra serta telah bekerja sama dalam waktu yang lama.

Dalam menggubah *Sĕrat Rama*, apabila R. Ng. Yasadipura menemukan kata-kata Jawa kuno yang tidak dipahami maka akan dihilangkan dan diganti dengan kata yang sesuai agar tidak merusak jalan ceritanya. Akan tetapi, pada bagian-bagian penting yang tak dapat dihilangkan, akan tetap dimunculkan atau diringkaskan meskipun R. Ng. Yasadipura tidak paham artinya. Akibatnya, terjadi kekeliruan dalam mengartikannya. Hal tersebut wajar terjadi sebab R. Ng. Yasadipura tidak memiliki sarana untuk mempelajari bahasa Kawi kecuali hanya berbekal kecerdasan pikirannya. Kepandaian R. Ng. Yasadipura menyusun kalimat dalam karangannya tersebut dikarenakan beliau banyak membaca kitab-kitab berbahasa Kawi (Poerbatjaraka, 1952: 155).

Sĕrat Rama yang saat ini sering dijumpai adalah redaksi Yasadipura II yang ditulis pada tahun 1822. Teks ini telah disunting oleh C. F. Winter kemudian beberapa kali diterbitkan oleh Verhandelingen Bat. Gen. (jilid 21b) pada tahun 1846 dengan huruf Jawa, kemudian oleh Van Dorp di Semarang tahun 1872 dan 1884 dengan huruf Jawa, serta oleh Balai Pustaka pada tahun 1925 dengan huruf latin (Poerbatjaraka, 1952: 155; Behrend, 1990: 383). Adapun Yayasan Sastra

Lestari telah mengerjakan alih aksara *Sĕrat Rama* yang bersumber dari naskah cetak terbitan H. Buning (1921) dan Van Dorp (1923) dan diunggah pada situs sastra.org.

Berdasarkan penelusuran pada *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*, terdapat satu naskah tunggal *Sĕrat Rama* dengan redaksi khas Yogyakarta, yakni *Sĕrat Rama* (Jayakusuman) dengan kode koleksi MSB/L.291. Naskah tersebut digubah oleh B.P.H. Jayakusuma yang merupakan putra dari Sultan Hamengku Buwana II (Sultan Sepuh) sekitar pertengahan hingga akhir abad ke-19. Menurut Behrend (1990: 387) redaksi Jayakusuma ini memang berbeda dengan redaksi Yasadipura II. Akan tetapi, ada pula sebagian-sebagian yang sama, atau *pupuhnya* sama namun kalimat yang digunakan berbeda. Banyak pula *pupuh* tambahan di dalamnya. Teks naskah ini juga lebih panjang (meskipun belum selesai) daripada redaksi-redaksi yang lain. Naskah ini telah dialihaksarakan oleh Th. Pigeaud pada tahun 1937 dan hasil ketikanya tersimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta (MSB/L.292), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI/G.128), Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI/CP.57), dan Universitas Leiden (LOR.6789) (Behrend, 1990: 387; Behrend dan Pujiastuti, 1997: 307; Behrend, 1998: 150).

Naskah *Sĕrat Rama* (Jayakusuman) tersebut telah diteliti oleh Sadewa (2019) dalam jurnalnya berjudul *Rubrikasi dalam Naskah Serat Rama (PB A.243/L291) Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan jenis-jenis serta fungsi rubrikasi yang terdapat dalam *Sĕrat Rama* (Jayakusuman). Selanjutnya Sadewa (2020) juga telah meneliti dalam skripsinya berjudul *Analisis Semiotis Rubrikasi Naskah Serat Rama (PB A.243/L291) Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Pada penelitian tersebut, 26 rubrikasi dalam *Sĕrat Rama* (Jayakusuman) yang memiliki unsur tanda berupa benda dan binatang diinterpretasikan dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Sementara itu, masih terdapat 34 rubrikasi yang belum diinterpretasikan, termasuk yang memiliki unsur tanda berupa bunga atau dedaunan. Salah satu rubrikasi berupa bunga atau dedaunan yang belum diteliti adalah rubrikasi "*Anoman Angrĕrĕpi munggend Nagasĕkar*" 'Anoman menembang di (atas pohon) nagasari' yang terdapat pada *Pupuh XXVI: Dhandhanggula* (h. 161). Oleh karena itu, rubrikasi tersebut perlu untuk dikaji.

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana makna rubrikasi "*Anoman Angrĕrĕpi munggend Nagasĕkar*" dalam *Sĕrat Rama* (Jayakusuman) dan korelasinya dengan teks yang mengiringinya serta bagaimana hubungan intertekstual kisah Anoman menembang dalam *Sĕrat Rama* (Jayakusuman) dan *Sĕrat Rama* (Yasadipuran).

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna dari rubrikasi naskah "*Anoman Angrĕrĕpi munggend Nagasĕkar*" serta mengetahui pengisahan Anoman menembang pada teks *Sĕrat Rama* (Jayakusuman) dan *Sĕrat Rama* (Yasadipuran). Adapun manfaat dari penelitian ini adalah didapatkannya gambaran tentang kisah Anoman menembang yang termuat dalam *Sĕrat Rama*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap dunia pernaskahan khususnya terkait rubrikasi naskah dan kajian *Sĕrat Rama*.

Kajian Pustaka

Seperti yang telah disebutkan di atas, Sadewa (2019 dan 2020) telah melakukan penelitian atas rubrikasi pada *Sĕrat Rama* (Jayakusuman) MSB/L291. Akan tetapi, bagian rubrikasi berbentuk bunga dan dedaunan belum diteliti, sehingga penelitian ini akan melengkapi penelitian sebelumnya. Penelitian dengan objek kajian *Sĕrat Rama* yang telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian mengenai *Sĕrat Rama* banyak berfokus pada ajaran kepemimpinan yang terkandung dalam *Sĕrat Rama* seperti yang dilakukan oleh Marsono (2010), Fitri (2015), dan Saputro (2018). Penelitian yang berfokus pada teks Ramayana khususnya pada bagian surat Sinta kepada Rama telah dilakukan oleh Molen (2003) dan Aminullah (2021). Sementara itu, penelitian yang membahas tentang teks Anoman menembang dalam *Sĕrat Rama* telah sedikit disinggung oleh McDonald (1983) dalam tesisnya berjudul *Kawi and Kawi Miring: Old Javanese Literature in Eighteenth Century Java (Volume I)*. Namun demikian, dalam penelitian tersebut belum digunakan sumber dari teks *Sĕrat Rama* (Jayakusuman). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan melengkapi penelitian terdahulu.

Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi dikarenakan objek yang diteliti merupakan teks dari naskah kuno. Filologi adalah suatu disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan untuk mengungkap makna teks tersebut dari segi kebudayaan. Adapun pada penelitian ini diterapkan pandangan filologi modern, yakni memandang perbedaan yang ada dalam berbagai naskah sebagai suatu ciptaan dan menitikberatkan kerjanya pada perbedaan-perbedaan tersebut serta memandangnya justru sebagai alternatif yang positif, yakni sebagai dokumen budaya dan refleksi dari zamannya (Baried, dkk., 1985: 3).

Pendekatan intertekstual juga digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara teks *Sĕrat Rama*. Menurut Kristeva (1941: 66) teks apapun dibangun sebagai mosaik dari kutipan dan teks apapun merupakan hasil penyerapan dan transformasi dari teks lain. Teori intertekstualitas menegaskan bahwa sebuah teks tidak dapat eksis berdiri sendiri karena penulis juga merupakan pembaca teks sebelum dia menjadi pencipta teks. Oleh karena itu, dalam sebuah karya pasti terdapat referensi, kutipan, atau pengaruh dari yang lain (Sttill dan Worton, 1990: 1).

Pada penelitian ini juga digunakan pendekatan semiotik untuk mengetahui makna rubrikasi "*Anoman Angrĕrĕpi munggend Naga Sĕkar*" dalam *Sĕrat Rama* (Jayakusuman). Menurut Kridalaksana (2008: 219), semiotik atau semiotika merupakan ilmu yang mempelajari lambang-lambang dan tanda-tanda. Terdapat dua tahap signifikansi dalam semiotis Roland Barthes, yang pertama adalah aspek bahasa sedangkan tahap kedua adalah aspek mitos. Tahap pertama merupakan makna denotatif sedangkan tahap kedua adalah makna denotatif (Kridalaksana dalam Saussure, 1993: 27-28). Untuk mengetahui makna dari rubrikasi naskah diperlukan pemaknaan lapis kedua (tersirat) atau secara konotatif dikarenakan tanda yang ada dalam rubrikasi ialah berupa gambar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif (Triyono, 2003: 26). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi saat sekarang di mana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya (Sudjana dan Ibrahim, 1989:

64). Adapun yang menjadi pusat perhatian dan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah adanya kisah Anoman menembang di dalam *Sĕrat Rama*.

Data dalam penelitian ini adalah rubrikasi "*Anoman Angrĕrĕpi munggend Nagasĕkar*" dalam *Sĕrat Rama* (Jayakusuman) MSB/L291 beserta teks tentang Anoman menembang yang mengiringi rubrikasi tersebut. Sebagai bahan pembanding digunakan teks *Sĕrat Rama* (Yasadipuran) edisi cetak terbitan Van Dorp (1923) yang telah dialihaksarakan oleh Yayasan Sastra Lestari (2012). Digunakan pula teks *Rĕmĕyana* Jawa Kuna edisi Poerbatjaraka (2010) untuk melihat hubungan intertekstual dan perubahan bentuk teks yang terkait. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengutip teks dari masing-masing bacaan tentang Anoman menembang kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan pembaca dalam memahami. Masing-masing teks kemudian dibandingkan dan dicari keterkaitannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rubrikasi "*Anoman Angrĕrĕpi munggend Nagasĕkar*"

Rubrikasi merupakan salah satu jenis iluminasi atau penghias pada naskah kuno yang berfungsi untuk menandai hal yang penting. Menurut Saktimulya (2016: 212-213), terdapat dua jenis rubrikasi, yakni rubrikasi berhias dan rubrikasi tidak berhias. Komponen pokok rubrikasi berhias maupun tidak berhias adalah teks (tulisan) yang berada di dalam bingkai. Sementara itu, komponen selain tulisan dalam bingkai adalah gambar yang lekat pada bingkai yang bersangkutan. Fungsi dari rubrikasi adalah untuk (1) menandai pergantian topik, (2) menunjuk keberadaan tokoh dalam teks yang ditandai rubrikasi, dan (3) mempertegas isi teks.

Rubrikasi yang terdapat pada naskah *Sĕrat Rama* (Jayakusuman) adalah jenis rubrikasi berhias yang digambar dengan menggunakan tinta hitam (Sadewa, 2019: 228; 2020: 24). Rubrikasi berhias merupakan tulisan tertentu, baik berupa teks panduan pergantian topik ataupun hal yang dianggap penting oleh juru tulis, diletakkan di dalam bingkai dan bingkai tersebut dihias dengan gambar (Saktimulya, 2016: 194-195). Adapun Sadewa (2019: 229; 2020: 25) membagi jenis rubrikasi dalam *Sĕrat Rama* (Jayakusuman) menjadi (1) rubrikasi berupa bingkai berhias disertai tulisan dan (2) rubrikasi berupa bunga tanpa disertai tulisan.

Rubrikasi "*Anoman Angrĕrĕpi munggend Nagasĕkar*" termasuk jenis rubrikasi berupa bingkai berhias disertai tulisan dan terletak pada margin teks. Wujud rubrikasi "*Anoman Angrĕrĕpi munggend Nagasĕkar*" dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Rubrikasi *Anoman Angrĕrĕpi munggend Nagasĕkar* dalam *Sĕrat Rama* (Jayakusuma) MSB/L291 (h.161)
(Sumber: dokumentasi penulis, 2019)

Penamaan rubrikasi tersebut diambil dari tulisan yang terdapat di dalam bingkai rubrikasi. Secara leksikal, kalimat “*Anoman Angrĕrĕpi munggend Nagasĕkar*” berarti ‘Anoman menembang di (atas pohon) nagasari’. Rubrikasi tersebut menandakan bahwa teks yang mengiringinya bercerita tentang kisah Anoman yang sedang menembang di atas pohon nagasari yang terdapat di Alengka. Untuk membuktikan korelasi antara tulisan di dalam rubrikasi dengan teks pada naskah maka perlu dilakukan pencocokan. Berikut ini kutipan teks yang nampak berkorelasi dengan tulisan dalam rubrikasi “*Anoman Angrĕrĕpi munggend Nagasĕkar*”.

Sĕrat Rama (Jayakusuman) *Pupuh XXV Mijil*: 32-34 (h.161)

33. *Amrĕpĕki wiwaraning panti | ingungak kang katon | mung Trijatha ingayap cethine | mangangĕn-angĕn sira Maruti | sigra wangsul malih | mring pang **nagasantun** ||*

34. *Tan rinacut kang limunan maksih | **munggend pamalangkrong** | **ngura-ura Anoman sĕdyane** | ...*

Terjemahan:

33. (Anoman) mendekati gerbang puri. (Ketika) dilihat yang nampak hanya Trijatha diiringi embannya. Berfikirlah Sang Maruti (dan) segera kembali lagi ke dahan (pohon) nagasari.

34. Ajian limunan tidak dihentikan (dan Anoman) masih berada di (dahan) tempatnya bertengger. Anoman berniat (untuk) menembang ...

Bait-bait di atas merupakan kutipan *Pupuh Mijil* yang terletak sebelum rubrikasi namun masih dalam satu halaman yang sama (h.161). Kata-kata yang ditebalkan merupakan kata-kata yang dianggap berkorelasi dengan tulisan dalam rubrikasi atau memiliki makna yang sama. Untuk memudahkan dalam memahami korelasi antara teks dengan rubrikasi lihat tabel 1 berikut ini.

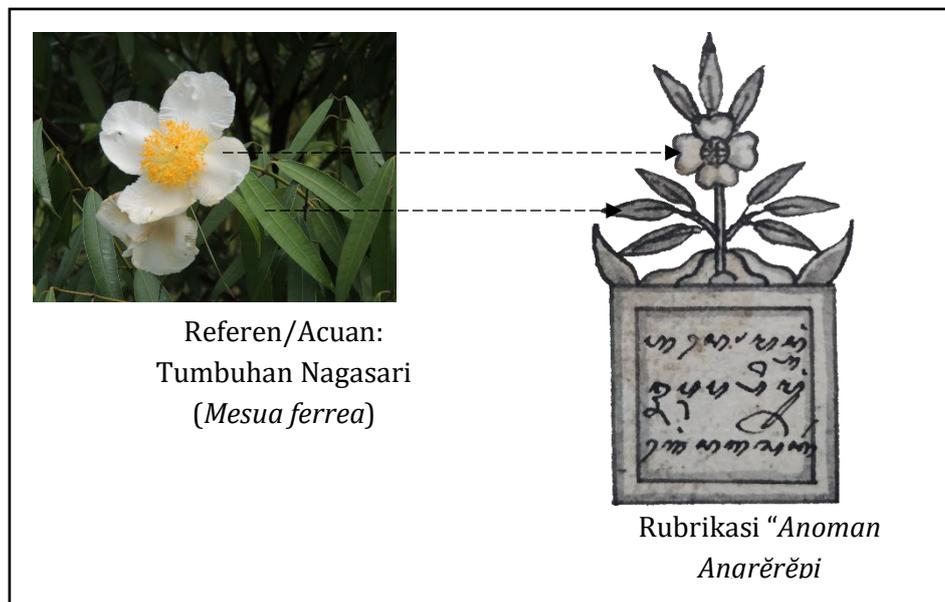
Tabel 1. Korelasi Tulisan di Dalam Rubrikasi Naskah dengan Teks Naskah *Sĕrat Rama* (Jayakusuman) MSB/L291

| No. | Tulisan Rubrikasi | Teks Naskah |
|-----|--|---|
| 1 | <i>Anoman Angrĕrĕpi</i> 'Anoman menembang' | <i>...ngura-ura Anoman sĕdyane</i> 'Anoman berniat (untuk) menembang' |
| 2 | <i>munggend Nagasĕkar</i> 'di (atas pohon) nagasari | <i>...mring pang nagasantun</i> 'ke dahan (pohon) nagasari' <i>...munggend pamalangkrong</i> 'berada di (dahan) tempatnya bertengger |

Kata *anгрĕrĕpi* memiliki makna yang sama dengan *ngura-ura* yakni ‘menembang’ (Poerwadarminta, 1939). Sementara itu, kata *nagasĕkar* memiliki makna yang sama dengan *nagasantun* yang keduanya merupakan penyebutan lain dari nagasari. Nagasari memiliki banyak *dasanama* (nama lain), seperti *nagakusuma*, *nagapuspa* (Winter, 1975) *nagapuspita*, *sarpapuspa*, dan *bujanggapuspa* (Padmasusastra, 1903). Penyebutan *nagasĕkar* ternyata tidak didapati dalam *Sĕrat Rama* (Yasadipuran).

Gambar hiasan yang terletak di bagian atas rubrikasi berupa bunga dan daun. Bunga tersebut memiliki empat kelopak dan daunnya berbentuk runcing memanjang. Apabila ditelusuri,

gambar penghias rubrikasi tersebut ternyata mengambil referen bentuk bunga dan daun tumbuhan nagasari (*Mesua ferrea*). Bagan berikut ini menunjukkan kemiripan bentuk ornamen penghias rubrikasi dengan bunga dan daun tumbuhan nagasari.



Bagan 1. Rubrikasi Anoman Angrĕrĕpi mungge Nagasĕkar dalam Sĕrat Rama (Jayakusuma) MSB/L291 (h.161)

(Sumber: 1. foto tumbuhan nagasari:

https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/2/22/Mesua_ferrea_AJTI_DSCN7073.jpg;

2. foto rubrikasi: dokumentasi penulis, 2019)

Nagasari (*Mesua ferrea*) merupakan salah satu tumbuhan yang termasuk dalam kelompok famili Clusiaceae. Menurut KBBI Daring, nagasari merupakan pohon yang tingginya mencapai 12 m, daun dan buahnya berbentuk lonjong, berkulit keras, bijinya berwarna coklat tua. Tumbuhan ini diperkirakan berasal dari India dan dikenal dengan nama Nagakesara (Yuliah, Hakim, dan Hadiyan, 2018: 808). Tanaman ini tersebar di India, Sri Lanka, Nepal, Indochina, Malaysia, Burma, Thailand, Indonesia, dan Papua Nugini. Di Indonesia, pohon nagasari ditemukan tumbuh secara liar maupun sengaja ditanam. Nagasari memiliki pohon yang rindang dan bunga yang beraroma harum (Heyne, 1987). Pohon ini mendapat kedudukan spesial di Indonesia khususnya bagi masyarakat Jawa dan Bali hingga karena dianggap sebagai salah satu pohon bertuah.

Selain dalam *Sĕrat Rama*, pohon nagasari juga banyak terekam dalam karya sastra kuno lainnya, seperti pada *Salasilah Kutai*, *Sri Tanjung*, *Tantu Panggĕlaran*, dan cerita rakyat Bali. Pohon nagasari dianggap sebagai pohon kehidupan yang berdiri di tengah sebagai simbol dari Siwa (Hooykas, 1957: 328-330).

Kisah Anoman Menembang dalam Sĕrat Rama

Pada subbab ini diuraikan mengenai kisah Anoman menembang yang terdapat dalam *Sĕrat Rama*. Berdasarkan penelusuran, cerita tentang Anoman menembang tidak ditemukan dalam *Rĕmĕyana* Jawa Kuna. Namun demikian, teks dalam *Rĕmĕyana* Jawa Kuna yang berkaitan akan disajikan untuk melihat hubungan intertekstualnya. Hal tersebut dikarenakan teks *Rĕmĕyana* Jawa Kuna merupakan teks sumber penggubahan dari *Sĕrat Rama*.

Teks *Sĕrat Rama* yang digunakan adalah redaksi Jayakusuman dan redaksi Yasadipuran sebagai pembandingnya. Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang, bahwa redaksi Jayakusuman ini berbeda dengan redaksi Yasadipuran, meskipun ada juga sebagian yang sama atau *pupuh*-nya sama namun kalimat yang digunakan berbeda. Banyak pula *pupuh* tambahan di dalam *Sĕrat Rama* (Jayakusuman) ini sehingga lebih panjang daripada redaksi yang lain (Behrend, 1990: 387). Berikut ini uraian kisah Anoman menembang.

Tempat Anoman Menembang

Berdasarkan kutipan teks redaksi Jayakusuman yang telah diuraikan pada subbab 2.1 dapat diketahui bahwa tempat Anoman menembang adalah di atas pohon nagasari. Adapun dalam teks Yasadipuran, nama pohon nagasari disebut dalam salah satu bait Kinanthi yang sudah terkenal dalam dunia seni macapat sebagai berikut.

Sĕrat Rama (Yasadipuran) *Pupuh XXIV Kinanthi*: 3

3. *Anoman malumpat sampun / praptèng witing **nagasari** / ...*

Terjemahan:

3. Anoman melompat (dan) telah sampai (di atas) pohon nagasari...

Dalam *Rāmāyaṇa* Jawa Kuna pohon nagasari disebut juga dengan *nāgapuṣpa* (*Sarga VIII*:163). Akan tetapi, pohon yang dipanjat oleh Anoman tidak disebutkan secara spesifik atau merujuk langsung kepada *nāgapuṣpa*, melainkan hanya disebut sebagai “*kayu*” (Jawa Kuna: pohon). Selain itu, Anoman digambarkan turun dari pohon untuk menceritakan kisah Prabu Rama kepada Sinta.¹ Akan tetapi, dalam *Sĕrat Rama* (Yasadipuran & Jayakusuman) Anoman diceritakan masih bertengger di atas pohon (*malangkrong/pamalangkrong*) untuk kemudian menembang. Berikut ini kutipan dari masing-masing teks tersebut.

Tabel 2. Kutipan Teks Tentang Anoman Berada Atas Pohon

| SR Yasadipuran | SR Jayakusuman |
|---|--|
| <i>Pupuh XXV Mijil</i> : 12 | <i>Pupuh XXV Mijil</i> : 34 |
| 12. <i>Sigra tĕdhak Ramadayapati / saundhak malangkrong / ngura-ura Anoman sĕdyane / ...</i> | 34. <i>...munggeng pamalangkrong / ngura-ura Anoman sĕdyane / ...</i> |
| Terjemahan: | Terjemahan: |
| 12. Ramadayapati (Anoman) segera turun satu tingkat dahan (dan) bertengger. Ia berniat (untuk) menembang... | 34. (Anoman) berada di (dahan) tempatnya bertengger. Ia berniat (untuk) menembang... |

Alasan Anoman Menembang

Tujuan Anoman ke Alengka adalah karena dia diutus menjadi duta oleh Prabu Rama agar mencari tahu keberadaan Dewi Sinta yang diculik oleh Rahwana. Akan tetapi, Anoman belum mengetahui wujud dan keberadaan Dewi Sinta hingga dia tiba di taman Soka. Terdapat perbedaan alasan Anoman menembang antara *Sĕrat Rama* (Yasadipuran) dan *Sĕrat Rama* (Jayakusuman). Pada redaksi Yasadipuran, dituliskan alasan Anoman menembang adalah agar

¹ RJK: *Anilātmaĵātiçaya harṣa yar wulat / tumurun sakeñ kayu ðatĕñ sirĕñ lĕmah / ...* (*Sarga VIII*: 178)

Sang Putri yakni Dewi Sinta tidak terkejut ketika melihatnya, mengingat wujud Anoman adalah kera putih yang apabila langsung mendekati Sinta pasti akan mengejutkannya. Sementara itu, pada redaksi Jayakusuman, alasan Anoman menembang adalah untuk memancing agar Sang Putri keluar karena Anoman belum mengetahui wujud Dewi Sinta. Berikut ini kutipan teks yang terkait.

Tabel 3. Kutipan Teks Tentang Alasan Anoman Menembang

| SR Yasadipuran | SR Jayakusuman |
|--|---|
| <i>Pupuh XXV Mijil: 12</i> | <i>Pupuh XXV Mijil: 34</i> |
| 12. ... <i>ngura-ura Anoman sĕdyane supaya ywa kaget Raja Putri ...</i> | 34. ... <i>ngura-ura Anoman sĕdyane amrih miyosa Sang Raja Putri <i>yen wus wruhing yekti sumewa tumanduk </i></i> |
| Terjemahan: | Terjemahan: |
| 12. Anoman berniat menembang agar Sang Putri tidak terkejut. | 34. Anoman berniat menembang agar Sang Putri keluar. Apabila sudah mengetahui (Dewi Sinta) yang sesungguhnya, (Anoman) akan menghadapnya. |

Pada teks *Rāmāyaṇa* Jawa Kuna, Anoman ingin dilihat oleh Sinta agar dia dapat menyampaikan pesan dari Prabu Rama kepada Sinta.² Dalam kedua teks *Sĕrat Rama* di atas, penyampaian pesan dari Prabu Rama ini disampaikan Anoman melalui tembang kepada Sinta.

Isi Tembang

Isi tembang yang disampaikan oleh Anoman kepada Dewi Sinta adalah tentang kisah kesedihan Prabu Rama ketika kehilangan istrinya, Dewi Sinta. Berikut ini kutipan dari masing-masing teks menjelaskan isi tembang Anoman kepada Dewi Sinta.

Tabel 4. Kutipan Teks Tentang Isi Tembang Anoman

| SR Yasadipuran | SR Jayakusuman |
|---|---|
| <i>Pupuh XXV Mijil: 12-13</i> | <i>Pupuh XXV Mijil: 35</i> |
| 12. ... <i>kang sinawung gĕndhing ing lĕlakonipun </i> | 35. <i>Dene ingkang kinarya rĕrĕpi sinawung sĕsĕndhon Risang Raguputra rikalane nandhang wiyoga kecalan swami ...</i> |
| 13. <i>Bathara Rama duk nandhang wingit mangun gĕng wirangrong ...</i> | Terjemahan: |
| Terjemahan: | 35. Adapun yang dijadikan (sebagai) tembang (dan) ditembangkan (adalah kisah) Sang Raguputra (Rama) ketika bersedih karena kehilangan istrinya... |
| 12. ... yang digubah dalam gending (adalah) kisah | |
| 13. Bathara Rama ketika mendapat musibah (dan) kesedihan yang besar... | |

Dalam redaksi Yasadipuran digunakan kata *wingit* dan *wirangrong* untuk menggambarkan kesedihan. Adapun dalam redaksi Jayakusuman digunakan kata *wiyoga* yang juga bermakna 'kesedihan' atau 'duka'. Sementara itu, dalam teks sumbernya (*Rāmāyaṇa* Jawa Kuna) tertulis

² RJK: ... | *ri harĕpnirĕr wruha ta dewi Jĕnakĕ* | ... (Sarga VIII: 178)

papasahaniran Raghusutenucapira ‘perpisahan Ragusuta (Rama) lah yang diucapkan (Anoman)’ (Sarga VIII:179).

Jenis Tembang

Dalam *Sĕrat Rama*, baik redaksi Yasadipuran maupun Jayakusuman dinarasikan bahwa tembang yang dikarang oleh Anoman berbahasa kawi dan menggunakan metrum *Sĕkar Agĕng*. Dalam narasi tersebut, *sĕkar agĕng* yang ditembangkan oleh Anoman adalah tembang *Tĕpikawuri* dan *Sikarini/Sĕkarini*. *Tĕpikawuri* ditembangkan sebanyak lima bait kemudian dilanjutkan dengan *Sikarini/Sĕkarini* sebanyak tujuh bait.

Sĕkar Agĕng atau disebut juga dengan *Tĕmbang Gĕdhe* merupakan puisi tradisional Jawa yang setiap baitnya terdiri atas empat larik dan jumlah suku kata setiap lariknya sama, sebagai penjelmaan *kakawin* (Subalidinata, 1968: 83). Jumlah suku kata pada tiap larik tergantung pada *wirama*-nya masing-masing (Sinti, 2011: 49). Di Jawa, banyaknya suku kata setiap larik disebut dengan *lampah*. Selain itu, terdapat pula istilah *pĕdhotan* yang berarti pemenggalan irama. Aturan yang berlaku dalam *Tĕmbang Gĕdhe* hampir sama dengan *kakawin*, bedanya dalam *tĕmbang gĕdhe* tidak terdapat aturan tentang suku kata panjang dan suku kata pendek seperti dalam *kakawin* (Suwardi, 2006: 5).

Sĕkar Agĕng Sikarini dan *Tĕpikawuri* yang disebut dalam teks sama-sama memiliki aturan *lampah* 17 dengan *pĕdhotan* 6-6-5 (Hastjarjo, 1984: 149-150). Tembang tersebut terdiri dari empat larik. Dalam satu lariknya terdapat 17 suku kata dengan pemenggalan irama 6 suku kata, 6 suku kata, dan 5 suku kata. Tidak ada perbedaan yang nyata di antara kedua metrum tersebut. Yang menjadi pembeda ialah melodinya (McDonald, 1983: 106). Adapun kutipan teks tentang tembang Anoman dalam masing-masing teks dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Kutipan Teks Tentang Tembang *Sĕkar Agĕng* yang Ditembangkan Anoman

| SR Yasadipuran | SR Jayakusuman |
|---|---|
| <i>Pupuh XXV Mijil: 13-15</i> | <i>Pupuh XXV Mijil: 35-37</i> |
| 13. ... panganggite Ramadayapati winongwong jro kawi agĕng tĕmbangipun | 35. ... rinumpakeng kawi agĕng sĕkaripun |
| 14. Duk samana durung ana Mijil Pangkur miwah Sinom Dhandhanggula Durma lan Kalanthe Gambuh Magatruh Maesa Langit durung ana lair kabeh tĕmbang kidung | 36. Duk sĕmana durung ana Mijil Pangkur miwah Sinom Dhandhanggula Durma lan Kalanthe Gambuh Mĕgatruh Maesa Langit apan durung lair kabeh tĕmbang kidung |
| 15. Panganggite Ramadayapati sajroning sĕsĕndhon tĕmbang Tĕpikawuri wiwite antuk limang pada nuli salin tĕmbang Sikarini pitung pada sampun | 37. Pangidunge Ramadayapati tumraping lĕlagon tĕmbang tĕpikawuri wingite antuk limang pada nuli salin tĕmbang Sĕkarini pitung pada rampung |
| Terjemahan: | Terjemahan: |
| 13. ... (tembang) karangan Anoman digubah dalam (bahasa) kawi (dengan metrum) <i>sĕkar agĕng</i> . | 35. ... digubah dalam (bahasa) kawi (dengan metrum) <i>sĕkar agĕng</i> . |
| 14. Pada waktu itu belum ada (tembang) <i>mijil</i> , <i>pangkur</i> , <i>sinom</i> , <i>dhandhanggula</i> , <i>kalanthe</i> , <i>gambuh</i> , <i>megatruh</i> , (dan) <i>maesa langit</i> . Belum ada (yang) lahir. Semuanya (menggunakan) tembang <i>kidung</i> . | 36. Pada waktu itu belum ada (tembang) <i>mijil</i> , <i>pangkur</i> , <i>sinom</i> , <i>dhandhanggula</i> , <i>kalanthe</i> , <i>gambuh</i> , <i>megatruh</i> , (dan) <i>maesa langit</i> . Belum ada (yang) lahir. Semuanya (menggunakan) tembang <i>kidung</i> . |
| 15. Karangan Anoman dalam tembangnya diawali tembang <i>Tĕpikawuri</i> . (Setelah) mendapat lima | 37. Anoman menembang menggunakan lagu tembang <i>Tĕpikawuri</i> yang sedih. (Setelah) |

| SR Yasadipuran | SR Jayakusuman |
|---|---|
| bait kemudian berganti tembang <i>Sikarini</i> tujuh bait (lalu) selesai. | mendapat lima bait kemudian berganti tembang <i>Sekarini</i> tujuh bait (lalu) selesai. |

Pada kutipan di atas, R. Ng. Yasadipura berupaya menghadirkan pengetahuannya tentang bahasa dan kesusastraan Kawi ke dalam karyanya. Digambarkan bahwa pada waktu Anoman menembang belum lahir metrum-metrum macapat, seperti *Mijil*, *Pangkur*, dan *Sinom*, sehingga ia menembang dengan menggunakan *sĕkar agĕng* berbahasa Kawi. Menurut McDonald (1983: 53), hal tersebut dilakukan Yasadipura sebagai upaya untuk menghindari anakronisme teks yang bersumber dari *kakawin*. Akan tetapi, ternyata hal tersebut hanya dinarasikan saja oleh sang pengarang. Pada bait-bait selanjutnya, pengarang mengubah metrum tembang Anoman menjadi macapat, yakni metrum *Mijil* (sama dengan metrum bait teks).

Muncul perbedaan yang menonjol pada redaksi Jayakusuman, yakni tidak melanjutkan penggunaan metrum *Mijil* melainkan berganti *pupuh* baru bermetrum *Dhandhanggula*. Oleh karenanya, jumlah kata dalam satu baitnya lebih panjang redaksi Jayakusuman daripada redaksi Yasadipuran, meskipun jumlah bait yang mengisahkan tentang Anoman menembang masih lebih banyak redaksi Yasadipuran. Berikut ini kutipan teks mengenai pergantian metrum tembang yang ditembangkan oleh Anoman dalam *Sĕrat Rama* (Yasadipuran & Jayakusuman).

Tabel 6. Kutipan Teks Tentang Perubahan Tembang Anoman Menjadi Macapat

| SR Yasadipuran | SR Jayakusuman |
|--|--|
| <i>Pupuh XXV Mijil: 17</i> | <i>Pupuh XXVI Dhandhanggula: 1</i> |
| 17. <i>Panĕmbange Rahaden Maruti kang sinawung lakon mangke pinet caritane bae tinrapakĕning Gĕndhing Pamijil pan mangkana ugi jroning sĕndhonipun </i> | 1. <i>Dyan Anoman lumĕkas ngrĕrĕpi sĕkar agĕng rinacut ginantyan direng sĕkar macapate madukentar sinawung ...</i> |
| Terjemahan: | Terjemahan: |
| 17. Tembang Raden Anoman yang disertai dengan lakon, kini diambil ceritanya saja (dan) diterapkan dalam <i>Gendhing Mijil</i> . Demikian pula dalam menembangkannya. | 1. Raden Anoman memulai menembang. <i>Sĕkar Agĕng</i> dihentikan (dan) diganti dengan <i>Sĕkar Macapat</i> . |

Yang Mengajari Anoman Menembang

Dalam teks *Sĕrat Rama*, baik redaksi Yasadipuran maupun Jayakusuman dijelaskan bahwa yang mengajari Anoman dan para adipati kera lainnya menjadi penyair adalah Kapi Saraba. Oleh karena itulah, para adipati kera semua pandai dalam hal bahasa dan sastra. Berikut ini adalah kutipan teks yang menyebut guru tembang Anoman.

Menurut Ensiklopedi Wayang Indonesia, Kapi Saraba merupakan kera yang lahir dari mantra puja Batara Bayu sebagai pamong Anoman. Ia memiliki kesaktian yang unik, yaitu pandai menyanyi dan suaranya merdu. Kapi Saraba juga pandai menirukan berbagai suara hewan dan alam, seperti suara petir, hujan, ombak, dan sebagainya yang dimanfaatkan untuk mengecoh bala tentara musuh Alengka (Solichin, dkk., 2017:113).

Pada teks redaksi Jayakusuman, terdapat kata *angartati* yang sebenarnya diambil dari kata *artati*, yakni *sasmita tĕmbang* atau penanda pergantian *pupuh* dari metrum *Dhandhanggula*.

Tabel 7. Kutipan Teks Tentang Yang Mengajari Anoman Menembang

| SR Yasadipuran | SR Jayakusuman |
|---|--|
| <p>Pupuh XXV Mijil: 16</p> <p>16. <i>sagung wanara kang pra dipati utameng pamaos Kapi Saraba samya gurune para wignya ing basa undhagi dadya samya wasis wanara gung-agung </i></p> | <p>Pupuh XXV Mijil: 38</p> <p>38. <i>Pan pranyata agung wre dipati utameng pēmaos Kapi Sēraba nēnggih gurune para wigya ing basa undhagi marma sami wasis angartati tēmbung </i></p> |
| <p>Terjemahan:</p> <p>14. Segenap adipati kera (merupakan) penyair yang terbaik. Kapi Sarapa (merupakan) guru dari para ahli bahasa (tersebut), sehingga menjadi pandai para kera semua.</p> | <p>Terjemahan:</p> <p>38. Sungguh segenap adipati kera (merupakan) penyair yang terbaik. Kapi Sēraba ialah guru dari para ahli bahasa (tersebut), sehingga semua pandai merangkai kata indah.</p> |

Teks Tembang Anoman

Dalam *Sērat Rama* redaksi Yasadipuran, teks yang berisi tembang Anoman terdapat pada *Pupuh XXV Mijil* bait 18-40 (23 Bait). Sementara itu, dalam redaksi Jayakusuman teks yang berisi tembang Anoman termuat pada *Pupuh XXVI Dhandhanggula* bait 1-12 (12 bait). Berdasarkan perbandingan teks, dapat diperkirakan bahwa B.P.H. Jayakusuma mengubah kembali teks *Sērat Rama* gubahan R. Ng. Yasadipura sehingga menimbulkan perbedaan gaya bahasa dan metrum yang digunakan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada redaksi Yasadipuran digunakan metrum *Mijil* sedangkan pada redaksi Jayakusuman digunakan metrum *Dhandhanggula*.

Oleh karena keterbatasan ruang penulisan, di bawah ini tidak ditampilkan keseluruhan teks tentang tembang Anoman, melainkan hanya disajikan beberapa perbedaan yang nampak di antara kedua teks berdasarkan topik cerita. Perbandingan antara kedua teks dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Perbandingan Teks Tentang Tembang Anoman

| Topik | SR Yasadipuran | SR Jayakusuman | Keterangan |
|-----------------------|---|---|--|
| Kesedihan Rama | <p>Pupuh XXV Mijil: 17</p> <p>18. <i>Dhuh gustiku Bathara Ramadi anandhang wirangrong sapisahe kalawan garwane kusumengrat putri ing Mantili bēbaya gēng kingkin kēneng lara gandrung </i></p> | <p>Pupuh XXVI Dhandhanggula: 1</p> <p>1. <i>... dhuh Gustiku Sri Rama kataman ing gandrung sapisahe lan kang garwa kusumeng rat putri adi ing Manthili bēbaya gēng wiyoga </i></p> | <p>Pada redaksi Yasadipuran, Anoman menggambarkan kesedihan Prabu Rama dengan kalimat “<i>anandhang wirangrong sapisahe kalawan garwa</i>” ‘menderita kesedihan setelah berpisah dengan istrinya’. Selain itu, juga terdapat kalimat “<i>bēbaya gēng kingkin</i>” yang berarti ‘musibah kesedihan yang besar’. Sementara itu, pada redaksi Jayakusuman digunakan kalimat “<i>kataman ing gandrung sapisahe lan kang garwa</i>” ‘menderita gila (karena cinta) setelah berpisah dengan istrinya’. Terdapat pula kalimat “<i>bēbaya gēng wiyoga</i>” yang juga bermakna ‘musibah kesedihan yang besar’</p> |

| Topik | SR Yasadipuran | SR Jayakusuman | Keterangan |
|--|--|--|---|
| Kemarahan Rama | Pupuh XXV Mijil: 19 19. ... / yayah gěmpur bumi / muput krodhanipun // | Pupuh XXVI Dhandhanggula: 2 2. yayah anggěmpur jagad / muput krodhanipun / ... | Kedua teks menggunakan kalimat yang sama untuk menggambarkan kemarahan Rama atas hilangnya Sinta, yakni “yayah gěmpur/anggěmpur bumi/jagad muput krodhanipun” ‘bagaikan (hendak) menghancurkan bumi kemarahan (Rama)’. |
| Rama Salah Sangka Terhadap Jathayu | Pupuh XXV Mijil: 26 26. Krodha pěksi arsa jiněmparing / Janthayu lingnyalon heh wong agung aywa salah daleh ingsun iki pan ratuning pěksi Janthayu ran mami męngko sun atatur // | Pupuh XXVI Dhandhanggula: 6 6. ... / pěksi kinira kang amet / ring Sang Janaka sunu wangwang mojar Jěthayu pěksi ngaturakěn pawarta linalar reh kang wus ing purwa madya wusana / ... | Rama dan Leksmana mengira bahwa Jathayu yang menculik Sinta. Salah sangka Rama dalam redaksi Yasadipuran ditunjukkan dengan kalimat “pěksi arsa jiněmparing...” ‘burung (tersebut) hendak dipanah...’. Adapun pada redaksi Jayakusuman ditunjukkan dengan kalimat “pěksi kinira kang amet ring Sang Janaka sunu...” ‘burung (tersebut) yang dikira mengambil Sang Putri Janaka (Sinta)’. Jathayu pun sebelum kematiannya memberi tahu tentang penculik Sinta. |
| Bantuan Rama dan Balas Budi Sugriwa | Pupuh XXV Mijil: 33-34 33. ... / pinondhongan dening ratuning wre pinet sraya tinandhing ajurit / lan wanara Bali Ramawijaya wus // 34. Unggul ing prang wre Bali ngěmasi dadya wre sang katong Prabu Sugriwa kěna jangjine yen matia satrune angabdi / lan sawadyaneki / ... | Pupuh XXVI Dhandhanggula: 9 9. Pinondhongan dening pragosa ji / mraja Sugriwa ingambil sraya / tinandhing prang lan kadange wit garwane riněbut mring kakang Sang Kapindrabali ri Sang Ramawijaya luměksaneng pupuh wre Bali němahi pějah Sang Sugriwa kaleban marta mulyadi / malēs sih sumawita // | Pada redaksi Yasadipuran, permohonan bantuan Sugriwa kepada Rama ditunjukkan kalimat “pinet sraya tinandhing ajurit lan wanara Bali” ‘dimintai pertolongan agar bertarung dengan kera Subali’. Dalam redaksi Jayakusuman, ditunjukkan dengan kalimat “ingambil sraya tinandhing prang lan kadange” ‘dimintai pertolongan agar bertarung dengan saudaranya’. Sugriwa membalas dengan cara mengabdikan kepada Rama ditunjukkan dengan kalimat “angabdi lan sawadyaneki” ‘mengabdikan beserta pasukannya’ (Yasadipuran) dan “Sang Sugriwa malēs sih sumawita” ‘Sugriwa membalas kebaikan (Rama) dengan mengabdikan (Jayakusuman)’. |
| Rama Dibantu | Pupuh XXV Mijil: 35 35. Bala wanara datanpa wilis / | Pupuh XXVI Dhandhanggula: 11-12 | Rama dibantu pasukan kera kawula Prabu Sugriwa. Dalam redaksi Yasadipuran dituliskan |

| Topik | SR Yasadipuran | SR Jayakusuman | Keterangan |
|--------------|--|--|---|
| Pasukan Kera | <i>kadya samodra rob / kaebėkan sawulan papane / akeh punggawa prawira sėkti / ampuh ing ajurit / gėgala gul-agul //</i> | 11. <i>Saha bala wanara mangabdi / malah mangke Sang Ramawijaya / neng Malyawan wus mandhireng / mangun karatonipun / lir duk aneng Ngayogya nagri / ...</i> | bahwa “ <i>bala wanara datanpa wilis</i> ” ‘bala pasukan kera tak terhitung (jumlahnya)’. Adapun pada redaksi Jayakusuman dijelaskan bahwa “ <i>bala wanara mangabdi</i> ” ‘bala pasukan kera mengabdi (kepada Rama)’. Yang menarik dari redaksi Jayakusuman yang merupakan redaksi khas Yogyakarta adalah nama kerajaan <i>Ayodya</i> disebut sebagai “ <i>Ngayogya nagri</i> ”. Hal ini menunjukkan eksistensi sang penulis, yakni B.P.H. Jayakusuma yang merupakan putra HB II di Keraton Ngayogyakarta. |

Suara Anoman Ketika Menembang

Dalam redaksi Yasadipuran dan Jayakusuman, suara Anoman ketika menembang digambarkan merdu, halus, dan menyenangkan bagaikan alunan suara seruling bambu cendani. Kalimat tersebut terdapat pada bagian penutup tembang yang ditandai dengan kalimat “*titi Raden Ramadayapati denira sėsėndhon...*” (SR Yasadipuran) dan “*titi denya mangidung wau Radyan Andayapati...*” (SR Jayakusuman). Berikut ini kutipan teks yang menggambarkan keindahan suara Anoman pada kedua teks.

Tabel 9. Kutipan Teks Tentang Suara Anoman ketika Menembang

| SR Yasadipuran | SR Jayakusuman |
|---|---|
| <p>Pupuh XXV Mijil: 41</p> <p>41. <i>Titi Raden Ramadayapati / denira sėsėndhon / apan arum arėnyah swarane / kadya rinding-rinding sėgalaning / pringgėndani ngindi / sumrawang anguwung //</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>41. Selesailah Raden Ramadayapati (Anoman) dalam menembang. Suaranya merdu (dan) menyenangkan bagaikan (suara) seruling bambu cendani (yang) mengalun (indah).</p> | <p>Pupuh XXVI Dhandhanggula: 12</p> <p>12. <i>... / titi denya mangidung / wau Radyan Andayapati / tuhu prawigyeng sastra / ing lukita putus / syaranya arum amėmbat / kadya rinding-rinding pring gėndani ngindi / anduk sumruwung kongas //</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>12. Selesailah dalam menembang Raden Andayapati (Anoman). Sungguh pandai dalam sastra dan (merangkai) kata. Suaranya merdu (dan) halus bagaikan (suara) seruling bambu cendani yang mengalun (indah).</p> |

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik simpulan bahwa rubrikasi “*Anoman Angrėrėpi munggeng Nagasėkar*” menandai topik yang penting dalam naskah *Sėrat Rama* (Jayakusuman) yakni kisah tentang Anoman menembang. Rubrikasi tersebut berkaitan langsung dengan teks yang mengiringinya. Adapun yang menjadi referen atau acuan bentuk hiasan rubrikasi adalah tumbuhan Nagasari (*Mesua ferrea*) yang merujuk pada pohon yang dihinggapi oleh Anoman pada saat menyampaikan tembang untuk Dewi Sinta.

Terdapat hubungan intertekstual antara teks *Rāmāyaṇa* Jawa Kuna dengan *Sĕrat Rama* (Yasadipuran) dan *Sĕrat Rama* (Jayakusuman). Pada teks *Rāmāyaṇa* Jawa Kuna tidak ditemukan kisah Anoman menembang, namun teks tersebut yang dijadikan dasar penggubahan teks *Sĕrat Rama* (Yasadipuran). Adapun teks *Sĕrat Rama* (Jayakusuman) terlihat menggubah ulang redaksi Yasadipuran sehingga menjadi redaksi yang berbeda, yakni versi Yogyakarta. Salah satu buktinya ialah penggunaan kata “*Ngayogya*” untuk menyebut negara Ayodya yang merupakan kerajaan asal Prabu Rama. Pada redaksi Jayakusuman digunakan kata-kata dan metrum yang berbeda dengan redaksi Yasadipuran sehingga redaksi tersebut lebih panjang. Kisah Anoman menembang merupakan hasil kreatifitas pujangga Keraton Surakarta, R. Ng. Yasadipura II dalam bentuk *penjarwa-an Rāmāyaṇa* Jawa Kuna yang kemudian digubah lagi dengan versi yang berbeda oleh B.P.H. Jayakusuma (putra Hamengku Buwana II).

Hasil penelitian ini membuktikan teori intertekstual bahwa teks dibangun sebagai mosaik dari kutipan dan teks merupakan hasil penyerapan dan transformasi dari teks lain. Dalam topik penelitian ini hubungan intertekstual dan transformasi teks digambarkan sebagai berikut: *Rāmāyaṇa* Jawa Kuna → *Sĕrat Rama* (Yasadipuran) → *Sĕrat Rama* (Jayakusuman).

Penelitian ini juga semakin membuktikan bahwa teks cerita Rama telah banyak ditransmisikan melalui penyalinan atau penyaduran yang disesuaikan dengan latar belakang penggubahnya. Tiap-tiap versi teks cerita Rama memiliki ciri khas, keunggulan, dan keindahannya masing-masing sehingga saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah, Zakariya Pamuji. (2021). Reading Sītā’s Letter on Old Javanese Rāmāyaṇa Kakawin on the Basic of Candrakiraṇa as Prosodic Treatise. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 9(2), 117-127. <https://doi.org/10.22146/poetika.v9i2.60737>
- Hooykas, J. (1957). Upon A White Stone Under A Nagasari-Tree, *Bijdragen Tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 113(4), 324-340. <http://www.jstor.org/stable/27860049>
- Behrend, T. E. dan Titik Pujiastuti. (1997). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-Ecole Française d’Extreme Orient.
- Behrend, T. E., dkk. (1990). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Behrend, T. E., dkk. (1998). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-Ecole Française d’Extreme Orient.
- Ekowati, Venny Indria. (2012). *The Trace of Yasadipura II: A Surakarta’s Poet, The Devotee of Five King*. Makalah. Selangor: National University of Malaysia.
- Fitri, Emy Nur Issae. (2015). *Ajaran Kepemimpinan Asthabrata dalam Serat Rama Karya R. Ng. Yasadipura (Kajian Estetika Resepsi Berdasarkan Horizon Robert Jauss)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hastjarjo, Gunawan Sri. (1984). *Sekar Ageng Jilid I*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI, Sub Proyek ASKI Surakarta.
- Heyne, K. (1987). *Tumbuhan Berguna Indonesia III*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*, Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kristeva, Julia. (1941). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press.
- Nagasari. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 1 Juni 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nagasari>.

- Marsono. (2010). Amanat Kepemimpinan Ideal Asthabrata dalam Serat Rama Yasadipura (Analisis Intertekstual), *Jumantara*, 1(2), 25-52. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v1i2.113>
- McDonald, Barbara. (1983). *Kawi and Kawi Miring: Old Javanese Literature in Eighteenth Century Java (Volume I)*. Disertasi (Ph.D). Canberra: Australian National University.
- Molen, Willem van der. (2003). A Token of My Longing: A Rhetorical Analysis of Sita's Letter to Rama, Old Javanese Ramayana 11.22-32. *Indonesia and the Malay World*, 31(91), 339-355. <http://dx.doi.org/10.1080/1363981042000188637>
- Padmapuspita, Y. (1979). *Runut-Merunut Penulisan dan Penulis Kakawin Rāmāyaṇa*. Makalah Ceramah. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Padmasusastra. (1903). *Serat Bausastra: Jarwa Kawi*. Surakarta: Sie Dhian Ho.
- Poerbatjaraka, R. M. Ng. (2010). *Rāmāyaṇa Djawa-Kuna: Teks dan Terjemahan Sarga I—XII*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Poerbatjaraka, R. M. Ng. dan Tardjan Hadidjaja. (1952). *Kepustakaan Djawa*. Jakarta: Djambatan.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers Maatschappij.
- Sadewa, Tio Cahya. (2019). Rubrikasi dalam Naskah Serat Rama (PB A.243/L291) Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. *Jumantara*, 10(2), 225-241. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v10i2.574>
- Sadewa, Tio Cahya. (2020). *Analisis Semiotis Rubrikasi Naskah Serat Rama (PB A.243/L291) Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Saktimulya, Sri Ratna. (2016). *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman: Periode Paku Alam II (1830-1858)*. Jakarta: KPG, EFEO, dan Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman.
- Saputro, Waridi Hendro. (2018). *Model Kepemimpinan Ideal dalam Serat Rama Jarwa*. Makalah Seminar Nasional Bahasa, Sastra Daerah, dan Pembelajarannya (SN-BSDP). Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Saussure, Ferdinand de. (1993). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sĕrat Rama* (Jayakusuman). MSB/L291. Kertas, Aksara Jawa. Yogyakarta: Perpustakaan Museum Sonobudoyo.
- Sinti, I Wayan. (2011). *Gambang: Cikal Bakal Karawitan Bali*. Denpasar: TSP Books.
- Solichin, dkk. (2017) *Ensiklopedi Wayang Indonesia: Edisi Revisi Aksara S*. Bandung: Mitra Sarana Edukasi.
- Still, Judith dan Michael Worton. (1990). Introduction. Dalam Worton, Michael dan Judith Still (Ed.), *Intertextuality Theories and Practices* (hlm. 1). New York: Manchester University Press.
- Subalidinata, R. S. (1968). *Sarining Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: Jaker.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Bandung.
- Suwardi. (2006). *Dasar-Dasar Pembelajaran Tembang*. Makalah Pelatihan Bahasa Jawa SMA/MA/SMK di STTP Magelang, 22-23 Juli. Magelang: Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang.
- Triyono, Adi. (2003). Langkah-Langkah Penyusunan Rancangan Penelitian Sastra. Dalam Jabrohim (Ed.), *Metodologi Penelitian Sastra* (hlm. 26). Yogyakarta: Hanindita Graha Widya-Masyarakat Poetika Indonesia.
- Winter, F. L. (1875). *Serat Kawi Dasanama*. Surakarta: Jonas Portir en Ko.
- Yasadipura, R. Ng. (2012). *Serat Rama (Naskah Asli Diterbitkan oleh Percetakan Tuwan G. C. T. van Dhorep en Ko di Semarang-Surabaya-Bandung pada Tahun 1923): Series dari Program Digitalisasi Sastra Daerah*. Surakarta: Yayasan Sastra Lestari.
- Yuliah, Lukman Hakim, dan Yayan Hadiyan. (2018). Nagasari (Mesua ferrea): Budidaya dan Potensinya sebagai Tanaman Obat. *Proceeding Biology Education Conference*, 15(1), 808-812. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/33362>
- Zoetmulder, P. J. (1994). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.